

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan di Indonesia memiliki peranan sendiri pada permainannya, apabila kita melihat struktur material pendidikan Islam serta implementasinya maka akan terlihat empat kategori yang dilaksanakan. Pertama pendidikan madrasah yang diselenggarakan di lembaga-lembaga yang mengimplementasikan model barat, dengan menggunakan metode klasik dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup kedalam diri para siswa. Kedua, pendidikan umum yang menyuarakan Islam pada lembaga-lembaga pendidikannya dimana pendidikan umumnya sendiri sebagai program utama dalam pembelajaran. Ketiga, pelajaran agama Islam yang dilaksanakan di lembaga umum sebagai suatu mata pelajaran saja. Keempat, pendidikan pondok pesantren yaitu pendidikan Islam yang dilaksanakan secara tradisional memiliki acuan pembelajaran dari Al-quran dan Hadits serta merancang setiap pembelajaran dengan landasan Islam sebagai pedoman hidup seorang muslim.³

Pondok pesantren sebagai lembaga yang memiliki dua fungsi utama, fungsi yang pertama adalah tafaqqohu fi-addiin (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam).⁴ Kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren sepanjang sejarah perjalanan umat Islam. Pondok

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 58-59.

⁴ Didin Hafidhuddun, *Dakwah Aktual*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2000) hlm. 120-121.

pesantren sendiri banyak menyumbangkan para juru dakwah, kyai, tokoh-tokoh yang memimpin dan berada di sekitar masyarakat, pengusaha dan banyak bidang lainnya, sehingga dapat dinyatakan bahwasannya pondok pesantren merupakan proses pendidikan yang mengarah kepada pembentukan karakter, moral serta rohaniyah.

Setiap pesantren memiliki ciri khusus dalam menerapkan pendidikannya ciri tersebut dapat dilihat dari berbagai prespektif, kurikulum, tingkat kemajuan dan kemodernan dan keterbukaan terhadap perubahan dari sudut sistem pendidikannya.⁵ Dhofir memandang dari segi keterbukaan terhadap perubahan yang terjadi kemudian membagi pesantren menjadi dua kategori yakni pesantren tradisional dan modern. Pesantren tradisional menggunakan kitab Islam klasik atau kitab kuning yang sering disebut dengan kitab *gundul* sebagai inti pendidikannya. Sistem yang diterapkan dalam pembelajarannya menggunakan sistem *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren Modern telah mengikuti perkembangan zaman yang ada baik dari sistem, teknologi, fasilitas, metode pembelajaran serta kurikulumnya.⁶ Sistem pembelajaran tidak menggunakan metode seperti di pondok tradisional akan tetapi lebih dominan terhadap

⁵ Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 16

⁶ Ibid, hlm.16-17

strategi pembelajaran Bahasa Arab yang meliputi empat keterampilan berbahasa Arab yakni: *Istima'*, *kalām*, *qira'ah* dan *kitabah*, empat keterampilan tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.⁷

Pembelajaran bahasa Arab memiliki banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh kalangan masyarakat non Arab baik dari segi karakteristik serta motivasi pembelajarannya dikarenakan Bahasa Arab bukanlah Bahasa yang mudah dikuasai secara total, permasalahan tersebut dikategorikan menjadi dua dua bagian yakni problematika linguistik dan non linguistik. Problem linguistik diantaranya yaitu: tata bunyi, kosakata, tata kalimat, dan tulisan. Sedangkan non linguistik yang paling utama adalah problem tujuan, materi kurikulum, alokasi waktu, tenaga pengajar, metode, siswa, media, evaluasi, kebijakan pemerintah, lingkungan social dan perbedaan sosiokultural masyarakat Arab dengan masyarakat non Arab.⁸

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa yang akan dialami oleh pembelajar adalah bahasa kedua, Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, *mahāratul kalām* merupakan salah satu tujuan akhir dalam pembelajaran bahasa asing dikarenakan *mahāratul kalām* termasuk keterampilan pokok yang wajib dikuasai siswa.⁹ Dari pendapat diatas

⁷ Syamsuddin Asyrofi dan Toni Pransiska, *Desain Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2019), hlm. 110

⁸ Ibid, hlm. 31

⁹ Rusydi Ahmad Thu'aimah, "*Al-Marja' Fy Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyyah Li AlNathiqin Bi Lughat Ukhra'*". (Makkah al-Mukarramah: Jami'at Um al-Qura, 1986), hlm. 486.

maka dapat disimpulkan bahwa kemahiran berbahasa Arab merupakan indikator dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dan keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa.¹⁰ dalam pembelajaran bahasa Arab hendaknya memiliki aspek komunikasi dua arah, latihan kemahiran berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, mengucapkan dan penguasaan kosa kata serta ungkapan yang memungkinkan peserta didik dapat mengkomunikasikan maksud dan pikirannya.

Mahāratul kalām atau keterampilan berbicara sebagai salah satu strategi dari empat strategi pada pembelajaran *mahāratul kalām* merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan dengan cara berkomunikasi menggunakan lisan secara baik dan benar sesuai tata bahasa, bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab. Hal ini ditujukan kepada siswa agar dapat mengungkapkan gagasan, keinginan, ide atau pendapat kepada mereka yang sedang diajak berkomunikasi.¹¹

Pondok pesantren modern Ta'mirul Islam merupakan pondok modern yang menerapkan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari serta kegiatan belajar mengajarnya, bahkan semua pelajaran di dalam kelas menggunakan bahasa Arab, dalam kesehariannya juga santri diwajibkan berbahasa untuk berkomunikasi, santri dilarang menggunakan bahasa daerah maupun bahasa

¹⁰ Abd Rahman Ibrahim Fauzan, "*Idha'at Li Mu'allimi Lughoh Arabiyah Li Ghair Nathqin Biha*" (Riyadh: Maktabah al-Malik, 2011), hlm. 185-186

¹¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009) hlm. 135.

Indonesia ketika sedang berkomunikasi, hal itu dilakukan agar santri dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan Bahasa Arab.

Penulis memilih untuk meneliti *mahāratul kalām* (kemahiran berbicara) ini dikarenakan dari berbagai santri kelas 1 KMI ini tidak semuanya berasal dari satu golongan atau sekolah yang menerapkan pembelajaran Bahasa Arab sehingga tidak semua santri dapat memahami bahasa Arab dan menggunakannya sebagai alat percakapan sehari-hari menganggap itu hal yang mudah. Santri diharuskan berbicara menggunakan bahasa asing salah satunya bahasa Arab. Bahasa keseharian santri terutama bahasa Arab sudah lancar, fasih, dan mudah dipahami oleh santri yang lain. Pondok pesantren ini juga memberikan tuntutan kepada santri baru atau santri kelas 1 KMI agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Arab setelah 3 bulan, setelah batasan waktu tersebut habis maka santri diwajibkan untuk meninggalkan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, disamping itu adanya peran Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) yang berupaya membantu pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab santri melalui kegiatan-kegiatan non formal yang diadakan di luar jam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti aktifitas santri Pondok pesantren Ta'mirul Islam dalam mengembangkan kemahiran berbicara Bahasa Arab dengan judul **Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Mahāratul Kalām* (Kemahiran Berbicara) Bahasa Arab**

Santri Kelas 1 KMI (Studi Kasus Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (kemahiran berbicara) Bahasa Arab santriwati kelas 1 KMI?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (kemahiran berbicara) Bahasa Arab santriwati kelas 1 KMI pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (kemahiran berbicara) Bahasa Arab santriwati kelas 1 KMI.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (kemahiran berbicara) Bahasa Arab santriwati kelas 1 KMI pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan informasi dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (kemahiran berbicara) Bahasa Arab santriwati kelas 1 KMI pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.
- b. Dapat memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah tentang upaya peningkatan kualitas berbahasa Arab di lembaga pendidikan.
- c. Dapat menjadi acuan referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengetahuan tentang upaya peningkatan *mahāratul kalām* (kemahiran berbicara) Bahasa Arab pada santri serta faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (keterampilan berbicara) Bahasa Arab santri.

b. Bagi Sekolah

Memberikan informasi tentang bagaimana upaya yang dilaksanakan pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dalam meningkatkan kemahiran berbicara menggunakan Bahasa Arab santri, sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk melakukan perbaikan program kerja pondok pesantren tersebut.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, referensi dan motivasi bagi guru dalam upaya meningkatkan kemahiran berbicara Bahasa Arab pada santri.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya, baik dalam segi metode, rumusan yang dibahas, dan pengambilan data pada penelitian peningkatan *mahāratul kalām*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan atau cara ilmiah yang dilaksanakan untuk mendapatkan suatu informasi tertentu.¹² Subjek penelitian yang diambil untuk dijadikan objek penelitian adalah santri kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan melihat keadaan secara langsung aktifitas yang terjadi kemudian hasil dari penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk kata, sketsa dan gambar.¹³ Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Meleong bahwa penelitian kualitatif merupakan

¹² Hamid Darmadi, *Metode Penelitian dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 1

¹³ Ibid, hml. 1

riset yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹⁴ Jenis penelitian ini sesuai dengan apa yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melihat langsung aktifitas yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Ta'mirul Islam Surakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *case study* (studi kasus). Dimana peneliti melakukan proses penelitian secara mendalam, terperinci pada suatu peristiwa tertentu atau yang sedang terjadi baik pada individu, kelompok atau di lembaga tertentu. Nana Syaodih mengatakan bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis secara rinci, intensif dan detail yang terjadi di organisasi lembaga dan gejala tertentu.¹⁵ Pendekatan studi kasus ini sangat sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan pada siswa kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta .

3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

¹⁴ Lexy J. Meolong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 4.

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 60

Penelitian ini membahas mengenai upaya pondok pesantren dalam meningkatkan mahāratul kalām (kemahiran berbicara) Bahasa Arab santri kelas 1 KMI Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang berlokasi di jalan Kh. Samanhudi No.3, kelurahan Bumi, kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa tengah. Pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta merupakan pondok modern yang fokus pada meningkatkan kemahiran berbicara Bahasa Arab.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah santriwati kelas 1 KMI, OSTI (Organisasi Santri Ta'mirul Islam) bagian Bahasa, serta ustadz dan Ustadzah bagian Bahasa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

4. Teknik pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap pertama yang dilakukan adalah melihat langsung proses pembelajaran, setelah itu mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian, lalu mengolah dan menarik kesimpulan.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pelaksanaan

observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun non partisipatif.¹⁶ berdasarkan teori diatas penelitian ini sesuai dikarenakan peneliti melakukan observasi non partisipatif atau melakukan pemantauan langsung dengan cara mengamati situasi yang terjadi pada tempat kegiatan dengan tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Melalui observasi ini peneliti mengetahui keadaan dan situasi yang sedang berlangsung secara alamiah untuk mengamati berbagai upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren modern Ta'mirul Islam dalam meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab santri.

b. Wawancara

Menurut Moleong wawancara merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan dua orang diantaranya pewawancara (*interviewer*) seorang penanya dan (*interviewee*) seorang yang diwawancarai atau orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan pewawancara¹⁷ hal itu dilakukan agar pewawancara mendapatkan suatu informasi. Penggunaan metode

¹⁶ Ibid, hlm. 216 dan 220

¹⁷ Lexy J. Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 186.

wawancara pada penelitian ini, peneliti mewawancarai direktur KMI, pengasuhan santri bagian bahasa, pengurus OSTI dan rayon bagian bahasa serta beberapa santri kelas 1 KMI. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data terkait upaya pondok pesantren Ta'mirul Islam dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (kemampuan berbicara) bahasa Arab, serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (kemampuan berbicara) bahasa Arab santri kelas 1 KMI.

Narasumber yang terlibat dalam wawancara ini yakni:

1. Direktur KMI sebagai informan yang memberikan informasi terkait kurikulum yang digunakan sebagai upaya pondok pesantren dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (kemahiran berbicara) santri kelas 1 KMI pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya.
2. Ustadzah pengasuhan santri, adalah informan yang memberikan informasi mengenai perannya sebagai ustadzah yang membantu pimpinan pondok dalam mendidik dan membina langsung seluruh totalitas kegiatan santri selama dua puluh empat jam, sekaligus memantau perkembangan Bahasa santri. Peneliti juga

mendapatkan data mengenai implementasi metode yang digunakan untuk meningkatkan kemahiran berbicara Bahasa arab santri, faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan kemahiran berbicara bahasa Arab.

3. Pengurus OSTI dan Rayon bagian bahasa adalah informan yang memberikan informasi mengenai perannya sebagai organisasi yang membantu pengasuhan santri dalam mengkoordinir kegiatan santri secara langsung diluar jam KBM terutama pada percakapan santri sehari-hari. Peneliti juga mendapatkan data mengenai perkembangan santri dalam meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab serta faktor pendukung dan penghambatnya.
4. Santri kelas 1 KMI adalah informan yang memberikan informasi mengenai upaya pondok pesantren dalam meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab dari prespektif yang berbeda-beda.

c. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan juga wawancara sebagai teknik pengumpulan data, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian, peraturan-peraturan dan lain sebagainya.¹⁸

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang diperlukan oleh penulis berasal dari dokumentasi berupa foto atau gambar, lampiran data dari sekolah (Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta) yang terkait dengan topik dan juga data pendukung tentang profil sekolah sebagai pelengkap.

5. Teknik keabsahan data

Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Keabsahan data berguna untuk membuktikan bahwa apa yang sudah diteliti dan diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya sesuai pada realita lapangan. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu lain

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 282.

diluar data untuk keperluan pengecekan data sebagai pembanding data tersebut.¹⁹ Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

Triangulasi adalah suatu teknik pengecekan data yang sudah diperoleh peneliti dari berbagai sumber dan cara. Berikut penjelasan teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dengan cara pengecekan data yang dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan pembandingan data yang sudah diperoleh dari berbagai narasumber yang sudah ditetapkan seperti kepala sekolah, guru PAI dan juga siswa.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Adapun triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari kegiatan wawancara,

¹⁹ Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2010), hlm. 55

observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui bahwa data yang didapatkan sudah sesuai.²⁰

6. Teknik analisis data

Analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk mencari dan menemukan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada penelitian yang telah dilakukan. Adapun pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ulfatin.²¹ Terdapat tiga langkah analisis data menurut Miles dan Huberman, antara lain:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan dari catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Pada tahap reduksi data menghasilkan gambaran spesifik dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 327-374.

²¹ Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. (Malang: Banyumedia Publishing, 2014). hlm 245.

Penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang memaparkan data yang tersedia secara naratif dan memungkinkan menarik kesimpulan. Setelah proses mereduksi data kemudian supaya data tersebut dipahami baik oleh peneliti maupun pihak lain. Penyajian data tersebut meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Hal tersebut bertujuan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara maka bisa berubah bila tidak ditemukan bukti yang akurat. Namun bila kesimpulan tersebut telah terdapat bukti yang akurat, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).²² Kesimpulan nantinya akan berisi upaya pondok pesantren dalam meningkatkan *mahāratul kalām* (kemahiran berbicara) bahasa Arab santri kelas 1 KMI pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

²² Rahmat Sahid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011), hlm. 10